



Strategi Guru Bimbingan Konseling Menyiapkan Siswa dalam Menghadapi Guru Mata Pelajaran yang Kurang Menguasai Pelaksanaan Pembelajaran

Yunita¹, Khairuddin Tambusai²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author:  nitayuhu18@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
23 June 2025
Revised
02 July 2025
Accepted
20 July 2025

Key Word

How to cite

This study aims to analyze the strategies of Guidance and Counseling Teachers in helping students deal with subject teachers who do not master or prepare the material at MAN 1 Medan. With a qualitative approach through observation, interviews, and documentation, it was found that the learning process still faces serious obstacles, such as minimal variation in methods, lack of mastery of the material, and limited use of learning media. This causes students to become passive, lose interest in learning, and have difficulty understanding the material. To overcome this, BK Teachers implement various strategies, such as individual and group counseling services, classical guidance, and a persuasive approach to subject teachers. This strategy is effective in increasing students' motivation, mental readiness, and enthusiasm for learning, while creating a more conducive learning environment.

Guidance and Counseling Teacher Strategies, Student Readiness, Learning Implementation

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dipahami sebagai sebuah proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri. Pendidikan bertujuan membentuk individu yang mampu mengendalikan diri, memiliki kompetensi yang relevan, serta siap berkontribusi bagi kepentingan pribadi maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang sistematis dan terukur agar implementasi pendidikan berjalan optimal dan sejalan dengan arah pencapaian tujuan nasional sebagaimana tertuang dalam peraturan perundang-undangan.

Tujuan pendidikan dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Menurut Ahmadi dan Amri (2023), pada dasarnya pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang

melibatkan siswa dengan sesama siswa, siswa dengan sumber belajar, serta siswa dengan pendidik. Proses interaksi itu akan menentukan kualitas pengajaran yang didalamnya terdapat pula persiapan guru untuk menguasai dan menyampaikan materi pembelajaran. Namun pada kenyataannya tidak semua guru mampu menyiapkan materi pembelajaran dengan baik. Guru yang tidak siap dalam berbagai aspek di dalam menyelenggarakan proses belajar-mengajarakan berdampak pada kesulitan belajar yang diikuti siswa. Siswa dapat menjadi bingung dan kurang memahami materi pelajaran dan seterusnya akan dapat menurunkan motivasi belajar dan prestasi akademik mereka.

Perencanaan pembelajaran memegang peranan krusial dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan. Sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran, perencanaan yang disusun secara sistematis dan terarah akan sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaannya di kelas. Rencana yang matang memungkinkan guru mengarahkan kegiatan belajar secara optimal agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh satuan pendidikan dapat tercapai (Bararah, 2017). Dalam konteks ini, guru berperan strategis dalam merancang silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara komprehensif. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, serta menantang, sehingga mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, pembelajaran harus memberi ruang untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian peserta didik, dengan tetap memperhatikan minat, bakat, serta aspek perkembangan fisik dan psikologis mereka.

Penguasaan terhadap dinamika proses pembelajaran merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Tidak hanya sekadar mengajar, guru juga dituntut untuk terus berinovasi dan merancang strategi pembelajaran yang relevan dan efektif guna meningkatkan kualitas pengalaman belajar di kelas. Leonard (2015) menegaskan bahwa peningkatan mutu proses pembelajaran dapat diwujudkan melalui tahapan sistematis yang berorientasi pada pengembangan berbasis teknologi pendidikan, yang mencakup: 1) analisis kebutuhan belajar, 2) perancangan dan implementasi pembelajaran, serta 3) evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Dalam hal ini, inovasi dapat dihasilkan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan (research and development) yang berfungsi sebagai langkah strategis untuk mendukung transformasi dan perbaikan berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

Data menunjukkan bahwa rendahnya kesiapan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran, penguasaan materi yang kurang optimal, serta ketidaktepatan dalam memilih strategi pembelajaran, memiliki dampak yang

signifikan terhadap lemahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik cenderung menghadapi hambatan dalam proses belajar apabila materi diajarkan tanpa perencanaan yang matang. Selain itu, penyampaian materi yang tidak terstruktur menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memahami dan mengaitkan berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh.

Dampak dari situasi ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik. Siswa dapat mengalami stres, kehilangan kepercayaan diri, dan bahkan mengembangkan sikap apatis terhadap pembelajaran. Tekanan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka dan menghambat perkembangan potensi diri.

Dalam konteks permasalahan tersebut, peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat strategis. Guru BK memiliki tanggung jawab untuk mendampingi siswa dalam merancang strategi belajar yang lebih efisien, memberikan dukungan emosional, serta membantu mereka mengatasi tantangan yang timbul akibat kurangnya kesiapan materi dari guru mata pelajaran. Melalui penerapan layanan bimbingan dan konseling yang tepat sasaran, Guru BK dapat mendorong terbentuknya kemandirian belajar dan meningkatkan motivasi siswa dalam menghadapi proses pembelajaran (Guru et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi yang dapat diterapkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendampingi siswa menghadapi situasi ketika guru mata pelajaran belum melaksanakan proses pembelajaran secara optimal. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, sekaligus memperkuat efektivitas proses pembelajaran bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menggambarkan dan menganalisis suatu permasalahan secara holistik dalam batasan yang terdefinisi secara jelas, melalui pengumpulan data yang intensif dari berbagai sumber informasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa di MAN 1 Medan. Responden dalam penelitian ini terdiri dari guru BK, pihak sekolah, serta sejumlah siswa yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pemilihan siswa dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan

relevansi mereka terhadap fokus kajian, sehingga data yang dikumpulkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku individu atau kelompok secara langsung dalam konteks kegiatan nyata, tanpa melakukan intervensi atau mempengaruhi situasi yang sedang berlangsung. Dalam konteks ini, peneliti mengamati secara langsung strategi yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu siswa menghadapi situasi ketika guru mata pelajaran belum optimal dalam menyampaikan materi. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam peran dan upaya guru BK dalam meningkatkan kesiapan serta kemampuan belajar siswa dalam menghadapi tantangan tersebut.

Karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, data yang disajikan dalam penelitian ini tidak dalam bentuk angka, melainkan berupa penjabaran kata-kata yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, pengalaman, dan pandangan subjektif dari para informan terkait fenomena yang diteliti.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara mendalam kepada guru BK dan siswa untuk menggali informasi secara langsung mengenai strategi-strategi yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta respons siswa dalam menghadapi kondisi pembelajaran yang kurang maksimal. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam dari sudut pandang para pelaku yang terlibat langsung.

Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tambahan melalui berbagai sumber tertulis yang relevan, guna memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Untuk mencapai hasil penelitian yang optimal, dibutuhkan data nyata yang menggambarkan upaya guru BK, interaksi dengan siswa, serta dampaknya terhadap kesiapan dan motivasi belajar siswa dalam situasi pembelajaran yang kurang maksimal.

Peneliti perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai beragam sumber data guna menunjang pengambilan keputusan yang tepat, mengingat setiap jenis data memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasannya masing-masing (Muktamar et al., 2024; Muktamar & Ramadani, 2023). Klasifikasi data berdasarkan cara diperolehnya seperti data primer dan data sekunder dapat membantu peneliti dalam mengevaluasi sejauh mana data tersebut dapat diandalkan dan relevan terhadap tujuan penelitian.

RESULT AND DISCUSSION

Peran pendidik dalam membantu siswa mencapai keberhasilan belajar harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. *Sigāḷaka Sutta, Dīgha Nikāya* menjelaskan terkait peran dan kewajiban guru dalam memberikan layanan terhadap siswa yaitu: (1) mereka akan memberikan instruksi yang menyeluruh; (2) memastikan mereka menangkap apa yang seharusnya mereka tangkap; (3) memberikan landasan menyeluruh terhadap semua keterampilan; (4) merekomendasikan murid-murid mereka kepada teman dan rekan mereka; (5) dan memberikan keamanan di segala penjuru. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi menjadi fasilitator peserta didik dalam segala usaha memperoleh pendidikan. Memfasilitasi peserta didik dilakukan dengan memberikan pelayanan yang baik dan sesuai dengan tujuan keberhasilan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MAN 1 Medan, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh guru mata pelajaran masih belum berjalan secara optimal. Meskipun sebagian guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada praktiknya pelaksanaan pembelajaran tidak sepenuhnya mengikuti alur yang telah dirancang. Materi disampaikan secara terbatas dan tidak dijelaskan secara menyeluruh, sehingga siswa kesulitan memahami konsep secara utuh. Bahan ajar yang digunakan oleh guru umumnya hanya berfokus pada buku paket dan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri), tanpa adanya pengembangan materi tambahan yang kontekstual dan relevan dengan situasi pembelajaran. Dalam proses pengumpulan bahan ajar, guru juga tidak menunjukkan inisiatif untuk mencari sumber lain yang bersifat aplikatif atau inovatif. Akibatnya, variasi dan kedalaman materi menjadi minim, serta pembelajaran cenderung monoton dan kurang menantang bagi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pun menunjukkan berbagai kendala yang signifikan. Beberapa guru terlihat kurang mendalami materi secara menyeluruh, dan dalam pelaksanaannya hanya berfokus pada isi buku paket sebagai satu-satunya sumber bahan ajar.

Metode pembelajaran yang digunakan cenderung terbatas pada ceramah dan hafalan, tanpa disertai penjelasan mendalam atau variasi metode yang menarik. Guru sering menyampaikan materi secara singkat, kemudian langsung meminta siswa melanjutkan ke tugas atau aktivitas dalam UKBM. Penjelasan yang diberikan oleh guru pun hanya berfokus pada bagian-bagian materi atau soal yang banyak tidak dipahami atau salah dikerjakan oleh siswa. Sementara itu, bagian materi yang sudah dijawab dengan benar oleh mayoritas siswa sering kali dilewatkan begitu saja tanpa penjelasan lebih

lanjut. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap seluruh isi materi. Pendekatan ini membuat proses belajar terasa terburu-buru dan tidak merata. Meskipun demikian, dalam hal kehadiran dan kedisiplinan waktu, guru terpantau sudah cukup tepat waktu saat memasuki kelas, namun kualitas pembelajaran di dalam kelas masih belum maksimal karena minimnya interaksi dan kedalaman materi yang disampaikan.

Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan terputus, tanpa adanya pendalaman konsep atau interaksi yang konstruktif. Selain itu, terdapat pula guru yang menggunakan metode presentasi kelompok kecil, di mana siswa diminta membuat *slide PowerPoint* untuk dipresentasikan di depan kelas. Dalam pelaksanaannya, isi dari presentasi tersebut mayoritas bersumber dari buku paket sebagai acuan utama. Meskipun siswa diberi kebebasan untuk menambahkan informasi dari *website* pendidikan, jurnal, atau buku referensi lainnya, namun tetap diarahkan agar konten utamanya tidak keluar dari materi yang tercantum dalam buku ajar. Pendekatan ini tidak sepenuhnya mendorong siswa untuk mengeksplorasi atau memahami materi secara lebih luas dan kritis. Situasi ini menjadikan proses pembelajaran bersifat rutinitas dan kurang bermakna, karena tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk terlibat aktif dan kreatif dalam memahami materi.

Dalam aspek evaluasi, guru mata pelajaran lebih menitikberatkan pada pencapaian UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) sebagai indikator utama keberhasilan siswa. Siswa diwajibkan untuk menyelesaikan seluruh UKBM secara lengkap, termasuk mengerjakan semua tugas yang terdapat dalam buku UKBM serta mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Setelah menyelesaikan setiap bagian dari UKBM, siswa harus mengumpulkan tanda tangan dari guru sebagai bukti telah menyelesaikan kompetensi tersebut. Tanda tangan ini dikumpulkan dalam lembar khusus yang berisi kolom-kolom pengesahan dari guru, dan menjadi salah satu syarat administratif dalam kelulusan setiap kompetensi.

Evaluasi akhir pembelajaran dalam bentuk ujian semester dilakukan melalui aplikasi khusus yang dirancang oleh MAN 1 Medan, sebagai platform resmi untuk pelaksanaan ujian berbasis komputer. Aplikasi ini digunakan untuk seluruh siswa dan berlaku sebagai bentuk ujian utama. Namun, apabila siswa tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tidak langsung diberikan kesempatan remedial pada ujian tersebut. Sebagai gantinya, remedial lebih sering diberikan melalui ulangan mingguan atau kuis yang diselenggarakan oleh beberapa guru. Kuis ini biasanya bersifat tertulis dan dilaksanakan di luar waktu ujian resmi. Sayangnya, tidak semua guru

melaksanakan kuis mingguan secara rutin, sehingga evaluasi berkelanjutan tidak merata di setiap mata pelajaran. Kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan evaluasi ini turut memengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan penguatan pemahaman siswa terhadap materi.

Kondisi tersebut berdampak pada siswa dalam berbagai bentuk. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, terutama karena kurangnya penjelasan dan pendampingan dari guru. Banyak siswa menunjukkan perilaku pasif seperti tidur di kelas, bermain ponsel, berbicara sendiri, atau bahkan meninggalkan kelas. Motivasi belajar menurun karena proses pembelajaran dirasakan membosankan dan tidak menarik. Target UKBM yang menumpuk membuat siswa merasa terbebani dan tertekan, sehingga fokus mereka hanya pada penyelesaian tugas, bukan pemahaman konsep. Selain itu, siswa juga kehilangan kepercayaan diri dan minat untuk aktif dalam proses belajar, sehingga keterlibatan mereka dalam kelas sangat rendah. Seorang siswa menyampaikan, "Kami sering bingung karena guru hanya membaca buku, lalu langsung kasih tugas tanpa penjelasan." Guru BK juga menuturkan, "Banyak siswa datang ke ruang BK hanya untuk cerita mereka kehilangan motivasi, itu jadi tanda penting buat kami untuk bertindak."

Dalam menghadapi situasi tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjalankan peran strategis untuk mendampingi siswa. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah melalui pemberian layanan konseling, baik secara individual maupun kelompok, guna memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan kesulitan dan keluhan yang mereka alami selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru BK berfungsi sebagai pendengar yang penuh empati serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan siswa.

Selain itu, ketika guru mata pelajaran berhalangan hadir atau datang terlambat, Guru BK turut mengisi kekosongan jam pelajaran dengan memberikan layanan bimbingan klasikal. Dalam sesi klasikal ini, Guru BK menyampaikan materi-materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti pengelolaan waktu, strategi belajar efektif, serta peningkatan motivasi belajar. Melalui pendekatan ini, Guru BK berupaya menumbuhkan kembali semangat belajar siswa serta membangun kesiapan mental mereka dalam menghadapi proses pembelajaran yang dirasa kurang optimal.

Dalam praktiknya, Guru BK juga menjalin komunikasi yang bersifat profesional dengan guru mata pelajaran. Pendekatan dilakukan secara persuasif melalui bentuk layanan konseling individual antarguru. Melalui sesi ini, Guru BK menyampaikan masukan secara empatik dan persuasif, dengan

harapan agar guru mata pelajaran dapat meningkatkan profesionalitasnya dalam mengajar. Guru BK berharap, setelah adanya komunikasi tersebut, guru mata pelajaran bisa lebih profesional dalam mengajar, terutama dalam hal menyusun metode yang menarik dan tidak monoton. Guru juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan untuk para siswa, agar mereka lebih bersemangat dan terlibat aktif dalam mengikuti materi pelajaran. Selain itu, guru juga diajak untuk memberikan bentuk sanksi yang bersifat mendidik jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, bukan sanksi yang bersifat menghukum atau menjatuhkan mental siswa.

Sejalan dengan pendapat Prayitno (2017) mengungkapkan pelaksanaan kegiatan BK di sekolah memerlukan koordinasi antara semua personel sekolah dan luar sekolah. Kepala sekolah, guru, wali kelas, piket, Guru BK, karyawan tata usaha, dan orang tua/wali siswa harus ada suasana kerjasama.

Dengan strategi ini, Guru BK berupaya menciptakan kerja sama yang saling mendukung antarpendidik. Seluruh langkah ini diarahkan untuk membangun suasana pembelajaran yang lebih positif, komunikatif, dan fokus pada perkembangan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang peduli terhadap kebutuhan siswa, baik secara akademik maupun emosional. Harapannya, suasana kelas bisa menjadi tempat yang mendorong siswa tumbuh secara utuh baik dalam belajar maupun dalam membentuk kepribadian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa proses pembelajaran di MAN 1 Medan masih menghadapi tantangan serius, terutama karena kurangnya penguasaan dan persiapan materi dari sebagian guru mata pelajaran. Banyak guru yang hanya mengandalkan buku paket dan UKBM tanpa menambahkan materi tambahan yang relevan atau menarik. Metode pembelajaran yang digunakan juga cenderung monoton, seperti ceramah dan hafalan, sehingga membuat pembelajaran terasa membosankan dan kurang bermakna bagi siswa. Kondisi ini berdampak langsung terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Siswa menjadi pasif, sulit memahami materi, dan bahkan kehilangan minat untuk belajar. Evaluasi pembelajaran pun belum merata dan konsisten, sehingga banyak siswa lebih fokus pada menyelesaikan tugas daripada memahami konsep. Akibatnya, proses belajar mengajar tidak berjalan secara optimal dan kurang mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Untuk menjawab tantangan tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengambil peran yang sangat penting. Melalui layanan konseling individu

dan kelompok, bimbingan klasikal, serta pendekatan persuasif kepada guru mata pelajaran, Guru BK berhasil membantu siswa mengembangkan kesiapan mental, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih suportif. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun kembali semangat belajar siswa di tengah keterbatasan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2020. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Semarang. Pengurus ABKIN.
- Adi, L. (2022). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*,
- Ahmadi, L.K., & Amri S. (2021). *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu: Analisis Kritis Tentang Metode, Startegi, Evaluasi dan Media Pembelajaran Bidang Studi Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antarplogi dan Isu Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Alir, D. (2020). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: PT Rajawali Prees.
- Bararah, I. (2021). *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. UIN Ar-Raniry, 7.
- Baharuddin. 2015. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Budiningsih, Asri. 2015. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dodiet Aditya. 2020. *Data dan Metode Pengumpulan Data*. Surakarta: Jurusan Akupunktur Poltekkes Kemenkes.
- Given. K. Barbara. 2021. *Brain-Based Teaching. Merancang kegiatan belajar mengajar yang melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif*. Kaifa. Bandung.
- Guru, P. M., Dirosat, I., & Prenduan, I. A. (2023). 409-Article Text-1997-2-10-20230215. 3(01).
- Hasanah, N. (2015). *Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga*. *Inferensi*, 9(2), 445. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.445-466>
- Ibda, Fatimah. 2015. *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. INTELEKTUALITA Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni.
- Lase. B.P. 2018. *Posisi dan Urgensi Bimbingan Konseling dalam Praktik Pendidikan Jurnal Warta Edisi 58*. Universitas Dharmawangsa.
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). *Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sma Negeri 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022*.

- Leonard, L. (2015). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: Analisis dampak rendahnya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 192-201. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/643/569%0A>
- Maryama, & Salmia. (2023). *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Sekolah Menengah Pertama*. Saraweta: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan.
- Mendikbud. 2022. *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin, Syah. 2020. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muktamar, A., & Ramadani, T. F. (2023). *Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan*.
- Muktamar, A., Sari, Y., & Wiradana, N. (2024). *Proses Pengambilan Keputusan dalam Kelompok*.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nugroho, Puspo. 2020. *Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember.
- Nurhadi. 2018. *Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik*. Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Pahliwandari, Rovi. 2021. *Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Vol. 5, No. 2, Desember.
- Prayitno. (1997). *Layanan Konseling untuk Para Pekerja*. Padang: UNP Press.
- Prayitno, dkk. 2021. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK disatuan Pendidikan*. Edisi ke-2. Jakarta.
- Rohman, H. (2020). *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru*. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Kelas*, 1(2), 92-102. <https://ejournalunma.ac.id/index.php/madinasika>.
- Sardiman. 2021. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagiya, B. (2023). *Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis*.

- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Guru, P. M., Dirosat, I., & Prenduan, I. A. (2023). 409-Article Text-1997-2-10-20230215. 3(01), 50–58.
- Tohirin. 2020. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ulumuddin. 2021. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta*. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, .
https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Uno, H. 2021. *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Gorontalo: Bumi Aksara.
- Yusuf. 2019. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Winkel. 2020. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.